

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang telah mendunia karena diminati oleh orang banyak dan berkembang di setiap negara. Saat ini, sepak bola telah menjadi salah satu cabang olahraga yang memiliki banyak penggemar atau fans. Di Indonesia sendiri, sepak bola adalah salah satu olahraga yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Menurut data yang diperoleh dari takaitu.id pada tanggal 19 Maret 2018 sepakbola adalah olahraga yang digemari oleh masyarakat Indonesia diikuti bulu tangkis, lari, bersepeda, dan senam (Daniati, 2018). Minat dalam olahraga ini adalah bukan hanya memainkannya, melainkan menonton pertandingan sepak bola juga memberikan kesenangan tersendiri bagi masyarakat. Munculnya kompetisi sepak bola di Indonesia membuat klub-klub sepak bola yang ada di Indonesia mengikuti kompetisi tersebut. Klub yang mengikuti kompetisi tersebut memiliki yang namanya suporter.

Menurut Ridyawanti (dalam Hapsari dan Wibowo, 2015) suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan *official* serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan. Suporter terdiri dari berbagai macam kalangan usia. Ada yang masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun. Menurut data dari PSSI jumlah suporter se Indonesia berkisar 3.000.000 (Rappler, 2016). Namun, jumlah tersebut adalah jumlah yang terdata dan diyakini bahwa suporter sepak bola se Indonesia yang tidak terdata jumlahnya lebih banyak.

Menurut data yang diperoleh dari kompasiana.com pada tanggal 25 September 2018 anggota suporter didominasi oleh kalangan remaja (Apanidi, 2018). Menurut Hurlock (dalam Huda, 2016) remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Menurut Hurlock (dalam Rozali, 2008) remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan. Jika remaja memiliki kematangan emosi positif, ia akan mampu menghindari stimulus yang negatif. Seperti yang dilakukan oleh suporter yang lebih memilih menghidar jika terjadi bentrok antar suporter. Sebaliknya jika remaja memiliki kematangan emosi negatif, ia akan mudah untuk terpancing emosinya dan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Aksi bentrok dengan suporter klub lain dapat ditunjukkan dari liputan6.com pada tanggal 25 September 2018, pada periode 2014-2018 terdapat 12 orang meninggal dunia yang diakibatkan bentrok antar suporter. Suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila (23), tewas dikeroyok suporter Persib Bandung di area parkir Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) menjelang laga Gojek Liga 1 bersama Bukalapak yang mempertemukan Maung Bandung kontra Macan Kemayoran, Minggu (23/9/2018) (Yosia, 2018). Baru-baru ini aksi bentrok suporter sepakbola Indonesia kembali terjadi. Hal ini dapat ditunjukkan dari kompas.com pada tanggal 18 Februari 2020 yang menyebutkan bahwa telah terjadi bentrok antar suporter yang melibatkan suporter Persebaya Surabaya dan suporter Arema pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020 yang terjadi di sekitar Stadion Supriyadi Kota Blitar, Jawa Timur dalam laga semifinal Piala Gubernur Jawa Timur. Meskipun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut terdapat 7 sepeda motor yang dibakar massa dalam bentrok tersebut (Faizal, 2020). Dengan banyaknya jumlah korban jiwa dan kerusakan materil yang ditimbulkan dari bentrok antar suporter yang pelakunya tidak hanya orang dewasa ada pula remaja yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Pribadi, 2018). Hal tersebut dipicu oleh rasa dendam terhadap klub dan suporter lawan, hingga dipicu oleh rivalitas yang tinggi antar klub di daerah yang sama. Dari perilaku yang dilakukan oleh para suporter tersebut, dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Buss dan Perry (dalam Hendra, 2018) menyatakan perilaku agresi sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Menurut Baron dan Byrne (dalam Suryati, 2015) agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Menurut Kartono (dalam Suryati, 2015) agresi merupakan suatu ledakan emosi dan kemarah-kemarahan hebat, perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditunjukkan kepada seseorang atau benda.

Menurut Buss dan Perry (dalam Hendra, 2018), terdapat empat aspek perilaku agresi yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek yang dimaksud yaitu: (1) *Physical aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik. (2) *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal. (3) *Anger*, merupakan suatu bentuk reaksi efektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi. (4) *Hostility* yaitu tergolong dalam agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain. Suporter yang memiliki agresi tinggi akan menimbulkan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Seperti memukul suporter klub lain, merusak fasilitas umum, dan mengejek suporter klub lain. Sedangkan suporter yang memiliki agresi rendah mereka tidak menunjukkan perilaku agresi seperti

memukul, merusak atau menghina. Menurut Buss dan Perry (dalam Hendra, 2018) salah satu faktor yang mempengaruhi dari perilaku agresi adalah fanatisme.

Menurut Goddard (dalam Eliani, Yuniardi, dan Masturah, 2018) fanatisme adalah keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Eysenck (dalam Putri, 2014) menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang dimiliki seseorang dengan derajat emosional yang sangat kuat yang hanya tertuju pada satu hal atau *figure* tertentu.

Menurut Goddard (dalam Syahputra, 2015), terdapat empat aspek fanatisme, yaitu: (1) Besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, dengan besarnya sikap fanatisme seseorang akan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya. (2) Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, hal ini merupakan esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut. (3) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan yang senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakan dan sesuatu hal tersebut lebih bermakna jika mempunyai rasa kecintaan terhadap apa yang dilakukan. (4) Motivasi yang datang dari keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang pada kegiatannya. Fanatisme juga dapat muncul dari dukungan keluarga.

Seorang suporter yang memiliki fanatisme tinggi dapat menunjukkan perilaku seperti menonton langsung pertandingan dimanapun saat klubnya bertanding, membeli atribut klub kesayangannya, dan membela klubnya ketika dihina atau diejek oleh suporter lain. Hal tersebut ditandai dengan beberapa aspek yang muncul, yaitu aspek besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, dan sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan seorang suporter yang memiliki fanatisme rendah dapat menunjukkan perilaku seperti tidak sering menonton langsung ketika timnya bertanding, lebih cenderung diam saat klubnya dihina atau diejek oleh suporter lawan. Salah satu bentuk perilaku dari fanatisme adalah seseorang akan membela apa yang ia yakini dengan cara apapun.

Seorang suporter yang memiliki perilaku agresi tinggi dapat menunjukkan perilaku seperti melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal seperti memukul suporter lain atau menghina klub lawan. Hal tersebut ditandai dengan beberapa aspek yang muncul, yaitu aspek *Physical aggression*, *Verbal aggression*, *Anger*, dan *Hostility*. Sedangkan seorang suporter yang memiliki perilaku agresi rendah dapat menunjukkan perilaku seperti mereka akan diam ketika klubnya dihina atau dijelekan, memilih untuk menghindar ketika terjadi bentrok antar suporter karena ia beranggapan bahwa hal tersebut bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Marimaa (dalam Eliani, Yuniardi, dan Masturah, 2018) fanatisme menjadi kajian luas yang dapat ditinjau dari berbagai kasus dan perspektif yang berbeda, saat seseorang menggemari sesuatu objek ataupun subjek akan sah-sah saja jika perilaku-perilaku memuja tersebut dilakukan, yang menjadi permasalahan dalam perilaku fanatisme adalah saat perilaku ini sudah berkembang menjadi perilaku yang dapat membahayakan ataupun sampai melukai orang lain, perilaku fanatisme yang ditunjukkan penggemar ini seringkali mengarah pada perilaku negatif lain seperti perilaku agresif.

Untuk mengetahui fanatisme dan perilaku agresif pada supporter sepak bola, maka peneliti melakukan wawancara kepada M (19 tahun) supporter Persija Jakarta di Stadion Utama Gelora Bung Karno pada tanggal 7 Oktober 2019. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya sudah menjadi supporter klub Persija Jakarta sejak saya SD. Macem-macem dari nonton langsung di stadion dimanapun Persija berlaga, membeli atribut Persija, kalo misalkan ada yang ngejelekin Persija, saya langsung membela. Membelanya dengan cara saya ngejelekin balik klub dia. Pernah waktu itu ada sekelompok supporter lain yang melakukan tindak kekerasan terhadap tim Persija, saya dan para supporter lain langsung membalas tindakan tersebut dengan menyerang balik mereka.”

Dari hasil wawancara, subjek M diduga memiliki fanatisme yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku subjek yang nonton langsung di stadion dimanapun timnya bertanding dan membeli atribut tim kesayangannya. Perilaku subjek yang fanatik tersebut dapat menimbulkan perilaku agresi yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan perilaku agresi yang dilakukan oleh supporter dengan menyerang balik supporter tersebut. Hal tersebut ditandai dengan beberapa aspek yang muncul, yaitu aspek *Physical Aggression* pada saat subjek menyerang balik supporter yang menjelekan tim favorit subjek dan aspek *Verbal Aggression* pada saat subjek menjelekan balik klub tersebut. Berbeda dengan hasil wawancara dengan B (21 tahun) supporter Persebaya Surabaya disalah satu kafe di Jakarta pada tanggal 3 November 2019.

“Kalau saya sudah dari SMP mendukung Persebaya. Nonton langsung juga kalo saya pengen dan saya juga ga tertarik buat beli atribut soalnya buang-buang duit. Ketika terjadi bentrok antar supporter yang melibatkan klub Persebaya, respon saya biasa saja. karena saya tidak mau terjadi kerusuhan. Saya cenderung diam dan berharap klub saya dapat membuktikannya dengan prestasi.”

Dari hasil wawancara, subjek B diduga memiliki tingkat fanatisme yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan subjek tidak selalu nonton pertandingan di stadion dan subjek juga tidak tertarik untuk membeli atribut klub kesayangannya. Dari perilaku subjek yang memiliki fanatisme yang rendah, maka subjek juga memiliki tingkat perilaku agresi yang rendah, karena perilaku subjek tidak menunjukkan aspek dari perilaku agresi. Hal tersebut terlihat bahwa ia tidak

menunjukkan perilaku agresi meskipun klubnya dihina oleh supporter lain, hal ini dibuktikan dengan pernyataan B yang cenderung diam jika terjadi kerusuhan.

Berdasarkan hasil wawancara kedua supporter di atas dapat diketahui bahwa ada supporter yang memiliki fanatisme tinggi dan rendah. Ketika supporter memiliki fanatisme yang tinggi maka diduga dapat menimbulkan perilaku agresi yang tinggi dan ketika supporter memiliki fanatisme yang rendah maka diduga perilaku agresinya pun rendah. Ketika supporter remaja memiliki fanatisme yang tinggi, maka ia akan melakukan apapun demi klub kebanggaannya seperti membeli atribut, menonton langsung di stadion dimanapun klubnya bertanding dan membela klubnya ketika dihina atau dijelekan dengan cara apapun. Hal tersebut dapat menyebabkan perilaku agresi karena mereka akan melakukan apapun demi membela klub kesayangannya. Ketika supporter remaja memiliki perilaku agresi yang tinggi, maka ia akan melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun verbal seperti memukul supporter lain atau menghina klub lawan. Sebaliknya, ketika supporter remaja memiliki fanatisme yang rendah mereka tidak sering nonton langsung di stadion, tidak membeli atribut klubnya dengan alasan lebih baik uangnya disimpan untuk kebutuhan yang lebih penting dibandingkan untuk membeli atribut. Ketika supporter remaja memiliki fanatisme rendah diduga memiliki perilaku agresi yang rendah. Hal ini diduga mereka akan diam ketika klubnya dihina atau dijelekan, memilih untuk menghindar ketika terjadi bentrok antar supporter karena ia beranggapan bahwa hal tersebut bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agriawan (2016) dengan judul "*Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Supporter Sepak Bola*" menyatakan bahwa fanatisme memang memiliki peran sebagai pemicu untuk terjadinya tindakan agresi yang dilakukan oleh supporter. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang berjudul "*Hubungan Antara Fanatisme Terhadap Klub Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Supporter Sepak Bola Nonton Bareng di Yogyakarta*" menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fanatisme terhadap klub dengan kecenderungan perilaku agresif pada supporter sepak bola klub noobar. Namun, penelitian kali ini, peneliti berfokus pada supporter remaja sepakbola.

Berdasarkan penjelasan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat "Pengaruh Fanatisme Terhadap Perilaku Agresi Pada Supporter Remaja Sepak Bola Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola?
2. Bagaimana gambaran fanatisme dan perilaku agresi suporter remaja sepak bola?
3. Bagaimana gambaran perilaku agresi suporter remaja sepak bola berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola
2. Mengetahui gambaran fanatisme dan perilaku agresi supporter remaja sepak bola
3. Mengetahui gambaran perilaku agresi supporter remaja sepak bola berdasarkan data penunjang.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Manfaat teoritis yang ingin diberikan penelitian ini yaitu sebagai masukan dan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.
2. Manfaat Praktis
Manfaat praktis yang ingin diberikan penelitian ini yaitu:
 - a. Dapat mengurangi perilaku agresif suporter remaja saat menyaksikan pertandingan sepak bola.

Dapat mencegah terjadinya kerusakan fasilitas milik negara dan korban jiwa yang diakibatkan tindakan perilaku agresi oleh suporter remaja sepak bola.